

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laparotomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Yunita, Sharfina, Masdalifa, & Mirlanda, 2023). Laparotomi adalah suatu prosedur pembedahan mayor atau tindakan pembedahan dengan cara membuka dinding abdomen atau perut melalui sayatan dengan tujuan mencapai bagian abdomen yang bermasalah (kanker, hemoragi, perforasi, dan obstruksi) (Darmawidyawati et al., 2022).

Berdasarkan World Health Organization (WHO), melaporkan kasus tindakan pembedahan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 15% dari tahun ke tahun. Salah satu tindakan pembedahan dengan memiliki angka jumlah pasien yang meningkat setiap tahunnya adalah tindakan pembedahan laparotomi. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien laparotomi meningkat menjadi 98 juta pasien. Laparotomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparotomi (Yanti, 2023). Kasus operasi laparotomi di Provinsi Lampung tercatat 963 pada tahun 2017 dan 1.239 kasus pada tahun 2018 (Damawan, 2018). Terdapat peningkatan sepanjang bulan Januari sampai dengan Desember 2020 menjadi 1.246 kasus laparotomi di Provinsi Lampung (Anugrah, 2021). Data di Rumah Sakit Urip Sumoharjo pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2024 terdapat 150 pasien yang melakukan operasi laparotomi.

Tindakan laparotomi merupakan peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau aktual pada integritas seseorang baik biopsikosial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Rasa nyeri

tersebut biasanya timbul setelah operasi (Joiyce, 2020). Masalah yang timbul pada pasien post laparatomi adalah nyeri. Nyeri pada post operasi laparatomi sering dirasakan setelah tindakan operasi selesai karena efek obat anestesi yang digunakan selama operasi mulai menghilang. Nyeri yang dirasakan pada pasien post operasi laparatomi berasal dari luka hasil sayatan di abdomen yang akan mengeluarkan atau melepaskan berbagai macam substansi intraseluler ke ruang ekstraseluler dan akan mengiritasi nosiseptor.

Nyeri yang dirasakan merupakan pengalaman sensori yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari rusaknya jaringan tubuh (Sitinjak & Masliah, 2018). Nyeri pasca bedah atau operasi merupakan salah satu dari masalah atau keluhan pasien tersering di rumah sakit sebagai konsekuensi pembedahan yang tidak dapat dihindari. Sebanyak 77% pasien pasca operasi mendapatkan pengobatan nyeri yang tidak adekuat dengan 71% masih mengalami nyeri setelah diberi obat dan 80% mendeskripsikan masih mengalami tingkat sedang hingga berat. (Saputri, Mutmainna & Irmayani, 2023). Nyeri yang timbul dapat mengganggu rasa nyaman pasien, bahkan dapat menimbulkan intoleransi aktivitas akibat dari kerusakan jaringan pasca operasi (Taqiyatun, 2021).

Terapi non farmakologis adalah teknik yang digunakan untuk mendukung teknik farmakologi dengan metode sederhana, murah, praktis dan tanpa efek samping yang merugikan (Pratiwi, Nugroho & Lukitaningsih, 2020). Metode pereda nyeri non farmakologi biasanya mempunyai resiko yang sangat rendah, karena tidak adanya efek samping seperti pada pemberian obat. Berbagai macam teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri diantaranya *massase*, pijat refleksi, *range of motion*, distraksi, relaksasi, umpan balik tubuh (*biofeed back*) sentuhan teraapeutik relaksasi genggam jari dan terapi musik (Wirya & Sari, 2013). Di RS Urip Sumoharjo manajemen nyeri non farmakologi yang digunakan adalah relaksasi nafas dalam. Terapi relaksasi nafas dalam merupakan pernafasan pada abdomen dengan frekuensi lambat serta perlahan, berirama, dan nyaman dengan cara memejamkan mata

saat menarik nafas. Selain dengan relaksasi nafas dalam ada salah satu terapi nonfarmakologis, yaitu teknik relaksasi genggam jari dan teknik terapi musik.

Teknik relaksasi genggam jari merupakan teknik relaksasi yang sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh siapapun. Teknik ini berhubungan dengan jari tangan serta aliran energi didalam tubuh. Menggenggam jari sambil menarik nafas dalam-dalam (relaksasi) dapat mengurangi dan menyembuhkan ketegangan fisik dan emosi. Teknik tersebut nantinya dapat menghangatkan titik-titik keluar dan masuknya energi pada meredian (jalur atau jalur energi dalam tubuh) yang terletak pada jari tangan kita, sehingga mampu memberikan rangsangan secara reflek (spontan) pada saat genggamannya. Rangsangan yang didapat nantinya akan mengalirkan gelombang menuju ke otak, kemudian dilanjutkan ke saraf pada organ tubuh yang mengalami gangguan, sumbatan di jalur energi menjadi lancar. Teknik relaksasi genggam jari membantu tubuh, pikiran dan jiwa untuk mencapai relaksasi. Dalam keadaan relaksasi secara alamiah akan memicu pengeluaran hormon endorfin, hormon ini merupakan analgesik alami dari tubuh sehingga nyeri akan berkurang (Indrawati & Arham, 2020).

Terapi musik dapat berguna sebagai tambahan prosedur non-farmakologis pada pasien post operasi laparatomi. Intervensi ini dapat mengurangi tingkat kecemasan, stress, depresi dan rasa nyeri (Martini, Triana, Ilmiatun, Damayanti, Pella, Risha & Dian, 2022). Terapi musik adalah metode mudah dilakukan dan murah digunakan oleh banyak orang dalam mengatur suasana hati dan emosi (Ashour et al., 2022). Terapi musik memiliki keunggulan karena merupakan terapi yang mudah untuk dilakukan, tidak membutuhkan biaya mahal, non invasive, tidak memerlukan pendampingan terapis (Puspitasari & Waluyo, 2022).

Musik memiliki arti ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi

itu (Saputri, Mutmainna & Irmayani, 2023). Salah satunya yaitu terapi musik suara alam yang merupakan perkembangan teknologi, musik klasik dan kombinasi suara yang dihasilkan kejadian alam seperti, smilir angin, air yang mengalir di sungai, rintikan hujan, suara burung, gelombang laut. Komposisi yang dihasilkan terdapat tempo yang mirip dan irama yang lambat atau nada yang tidak tinggi tanpa adanya lirik (Wijayanti, Johan & Rochana, 2016). Berdasarkan penelitian Merhan Farzaneh (2018), terdapat perubahan nyeri setelah mendengarkan terapi musik suara alam selama 15 menit. Suara berbasis alam membantu dalam kompatibilitas dengan stres emosional dan stimulasi reaksi relaksasi oleh mengalihkan perhatian pendengar dari kecemasan, rasa sakit, dan pengalaman negatif ke pengalaman yang lebih menyenangkan.

Penurunan nyeri menggunakan musik sangat efektif karena musik dapat melakukan pengalihan perhatian dan kecemasan yang dapat meningkatkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien, dengan mendengarkan musik otak merangsang pelepasan endorfin yang berfungsi untuk menurunkan nyeri yang dirasakan pada bagian tubuh yang sakit. (Saputri, Mutmainna & Irmayani, 2023).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menerapkan terapi non farmakologi untuk membantu meredakan nyeri dengan teknik relaksasi genggam jari dan terapi musik alam sehingga penulis membuat Karya Ilmiah Akhir yang berjudul “Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Dengan Intervensi Terapi Kombinasi Relaksasi Genggam Jari dan Terapi Musik Alam Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah ”Bagaimana Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi Yang Diberikan Intervensi Terapi Kombinasi Relaksasi Genggam Jari dan Terapi Musik Alam?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis tingkat nyeri pada pasien post operasi laparatomi dengan intervensi terapi kombinasi relaksasi genggam jari dan terapi musik alam di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat nyeri pada pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024
- b. Menganalisis tingkat nyeri pada pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024
- c. Menganalisis intervensi terapi kombinasi relaksasi genggam jari dan terapi musik alam dalam mempengaruhi tingkat nyeri pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Tahun 2024

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan, sebagai informasi dan bahan bacaan dalam melakukan asuhan keperawatan post operasi laparatomi dengan intervensi terapi kombinasi relaksasi genggam jari dan terapi musik alam.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perawat**

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan mengoptimalkan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi dengan diberikan intervensi terapi kombinasi relaksasi genggam jari dan terapi musik alam.

#### **b. Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan dapat bermanfaat bagi Rumah Sakit Urip Sumoharjo untuk meningkatkan asuhan keperawatan dalam mengatasi tingkat nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

c. **Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai sumber informasi dan referensi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan keperawatan pada klien yang mengalami nyeri post operasi laparatomi.

**E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan periopratif pada satu orang pasien laparatomi dengan keluhan nyeri dan diberikan intervensi terapi kombinasi relaksasi genggam jari dan terapi musik alam pada pasien. Intervensi ini diberikan dalam waktu 15 menit. Analisis dilakukan di Ruang Bedah Pesona Alam 3 Rumah Sakit Urip Sumoharjo pada tanggal 06 sampai dengan 13 Mei 2024.